

Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial

Moch Nurcholis Majid

IAI Uluwiyah Mojokerto

Jalan Gempol, Modopuro, Kecamatan Mojosari, Mojokerto, Jawa Timur, 61381, Indonesia

nurcholis@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang resepsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap pemberitaan Hoax di media sosial. Dalam media sosial dapat memberikan segala informasi salah satu tentang pemberitaan Hoax yang dapat merugikan para pengguna. Dalam menyebarkan hoax biasanya memiliki tiga cara yakni pertama, pemberitahuan terkait informasi yang dapat menimbulkan kerusuhan dan mudah menimbulkan opini masyarakat. Kedua, hoax pada dasarnya merupakan pemotongan informasi dengan di bumbui pernyataan publik figur. Ketiga, pelaku penyebaran informasi yang tidak akurat melalui sosial media yang ada untuk menjadikan opini masyarakat. Maka dalam penelitian ini penting untuk dikaji sebagai bahan acuan dalam mengetahui sikap dan pemahaman mahasiswa UINSA terhadap pemberitaan hoax di media social dengan tujuan untuk mengerahui resepsi mahasiswa UINSA terhadap pemberitan hoax di media sosial. Metode Kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pemahaman subyek terhadap suatu kondisi tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *Focus Group Discussion*. Model Decoding Stuart Hall Sebagai alat untuk membedah dalam penelitian ini. Hasil penelitian diatas menunjukan bahwa satu informas menempati posisi hegemoni dominan, lebih mengikuti informasi hoax yang diteruima. Empat informan terdapat pada posisi negosiasi, dimana mereka melakukan konfirmasi berita hoax yang menyangkut dirinya. Sedangkan tiga informan dalam posisi oposional mereka mengetahui informasi hoax dan memberikan klarifikasi kebenaran informasinya.

Kata Kunci: Analisis resepsi, Pemberitaan Hoax, Media Sosial

Diterima : 21-07-2020 Disetujui : 28-09-2020 Dipublikasikan: 04-01-2021

Analysis of Students 'Reception Towards Hoaxing in Social Media

Abstract

This research discusses the reception of UIN Sunan Ampel Surabaya students on hoax coverage on social media. In social media, one can provide all the information about Hoax news that can harm users. In spreading hoaxes, there are usually three ways, first, notification related to information that can cause riots and easily generate public opinion. Second, hoax is basically a cutting of information by embellishing the statement of public figures. Third, the perpetrators of disseminating inaccurate information through existing social media to make public opinion. So in this study it is important to study it as a reference in knowing the attitudes and understanding of UINSA students about hoax news on social media with the aim of surrendering UINSA student receptions on hoax reporting on social media. Descriptive qualitative method is used in this research to explain the subject's understanding of a certain condition. Data collection techniques using the

Focus Group Discussion technique. Stuart Hall's Decoding Model As a tool to dissect in this study. The results of the research above indicate that one informant occupies a dominant hegemony position, more closely following the hoax information received. Four informants are in a negotiating position, where they confirm hoax news concerning him. Meanwhile, three informants in their oppositional position learned about hoax information and clarified the truth of the information.

Keywords: Reception analysis, News Hoax, Social Media

Pendahuluan

Demografi Indonesia berada di benua asia tenggara yang memiliki pengguna internet hingga 463 juta pengguna, Sehingga Indonesia menduduki peringkat ke lima di dunia, pada posisi pertama negara China, India, Amerika Serikat, Brazil dan ke lima Indonesia. mudawamah (Mudawamah, 2020) mengatkan dalam APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) mengungkapkan bahwa pada tahun 1980an negara Indonesia sudah melakukan perbaikan akses internet sehingga pada tahun 2019 pengguna internet berjumlah 171,17 juta pengguna di Indonesia atau setara 64,8%.

Bahwa 87,4% pengguna internet digunakan untuk bersosial media dan sisanya untuk kegiatan lainnya (Rahayu dkk., 2019). 60% pengguna internet terdapat di hampir seluruh pulau jawa (Jakarta dan Surabaya). Data jumlah pengguna internet di dominasi oleh pengguna yang memiliki usia 15-19 tahun yakni 80% (Astuti & Mustofa, 2020). Kendall (Kendall, 1998) mengatakan bahwa sebesar 45,8% remaja menggunakan media sosial diperuntukan untuk memelihara suatu hubungan. Sehingga keberadaan media sosial memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dengan mudah dan menjaga hubungan dengan teman yang kaun walaupun mereka di tempat yang berbeda. Dalam Islam mencakup

kematanagan emosi, spirit pengembangan pengetahuan dan memiliki wawasan yang luas (Sri Rumini, 2004). Pada dasarnya dengan wawasan pengetahuan yang luas akan berdampak secara langsung terhadap prilaku menggunakan sosial media.

Dewasa ini untuk mengakses internet dapat dilakukan dengan sepenuhnya oleh pengguna internet tanpa ada batasan waktu hingga batasan informasi yang akan diakses. Dari keberagaman informasi yang ada di jejaring internet sehingga dapat memberikan suatu opini yang dapat mempengaruhi pengguna internet. Konsep seperti itu wadah yang sangat baik dalam penyebaran disinformasi melalui media sosial yang di salah gunakan oleh pihak ingin mengambil keuntungan dari adanya disinformasi. Di lain sisi juga akan membentuk opini masyarakat yang mengetahui disinformasi tersebut. Para warganet memiliki kecenderungan dalam ikut mengomentari sesuatu tanpa memikirkan dampak terhadap apa yang di komentar dalam media sosial. sehingga menjadi budaya sendiri bagi warganet yang saling berbagi informasi dengan warganet lainnya.

Pada sisi lain perlu juga peningkatan literasi bermedia untuk membekali para pengguna internet dalam mengidentifikasi informasi yang lebih mengarah ke pemberitaan hoax. pada intinya warganet juga harus memiliki pemahaman bahwa

tidak semua informasi yang ada di sosial media dapat di terima dengan baik. perlu adanya filter tersendiri bagi individu warganet untuk ikut serta menshare informasi yang belum tentu akurat. Allah SWT telah memerintahkan Nabi Muhammad melalui wahyu yang pertama ia terima yakni keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan seperti tertulis dalam surat Al-alaaq ayat 1-5 yang artinya “ (1)*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2)Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam(5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* Dalam ayat ini kita di anjurkan untuk selalu memperbanyakan bacaan sebagai pengutan keilmuan. Sehingga kita dapat terhindar dari informasi-informasi yang terindikasi hoax. Sedangkan terkait perintah literasi digital dalam Surat AL-Hujarat Ayat 6 artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.* Dalam kandungan ini tersebut terdapat anjuran untuk selalu melakukan konfirmasi terkait berita yang didapat untuk memperoleh suatu kebenaran. Sehingga tidak memiliki dampak yang fatal para penggunanya.

Pada saat ini isu hoax sangat diperbincangkan oleh semua masyarakat. Rahayu (Rahayu dkk., 2019) mentahakan 92,4% pemberitaan hoax terdapat di media sosial, sedangkan pengguna media sosial terdominasi usia produktif sehingga dalam

penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana mahasiswa terkait pemberitaan hoax di media sosial. bahwasanya isu hoax itu digunakan untuk persaingan bisnis, politik dan lain sebagainya oleh pihak terkait. Di lain sisi sudut pandang mahasiswa, mereka yang memiliki atensi lebih dalam memanfaatkan media sosial sebagai media komunikasi dan bersosial media.

Dalam penelitian menfokuskan pada mahasiswa pada dasarnya mereka memiliki nalar kritis dan ideologis yang kuat terkait informasi-informasi yang ada di media sosial. peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap para mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki perspektif keagamaan yang kuat dalam memahami informasi di media sosial. Di lain sisi mahasiswa UINSA sering menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman di dunia maya dan yang aktif dalam lembaga press kampus. Dilain sisi mereka merupakan penikmat informasi, dan juga di tuntut dapat membuat, menulis informasi berita, memperbaharui pemberitaan serta memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh masyarakat. Terkait informasi yang tidak akurat beredar di sosial media tentu memiliki pengaruh sangat besar. Sehingga mereka dapat tidak menulis berita tidak sesuai dengan fakta yang ada. Peningkatan pemahaman terkait literasi digital sangat penting, sehingga mereka dapat memahami informasi-informasi yang kurang akurat dan mampu memberikan wawasan tersendiri bagi para pengguna media sosial yang ada.

Para mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan penulisan informasi

yang benar sesuai dengan kode etik jurnalistik. Mereka dapat memberikan informasi-informasi yang akurat di media sosial dan ajakan untuk bijak dalam bersosial media. Di lain sisi, tidak semua mahasiswa memiliki pengetahuan dalam menyaring disinformasi di sosial media yang ia terima. Berdasarkan uraian di atas penulis mengfokuskan pada aspek bagaimana pemahaman dan sikap mahasiswa UINSA dalam menghadapi pemberitaan hoax di media sosial.

Media sosial merupakan produk dari perkembangan teknologi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Media sosial memiliki berbagai penawaran kemudahan bagi masyarakat dalam berbagai aspek, seperti semakin mudah diperoleh dan menyampaikan informasi, mengungkapkannya, dan memperolehnya manfaat sosial dan ekonomi. Hal-hal itu didukung oleh berbagai *gadget* yang dimiliki masyarakat mampu ditambah pengembangannya canggih, murah dan mudah diakses jaringan internet.

Pada saat menggunakan media sosial perlu adanya pemahaman literasi digital. Dengan pemahaman literasi digital yang baik akan memberikan suatu perseptif yang berbeda dalam berkegiatan di sosial media. Kemampuan yang dapat ditingkatkan yakni kemampuan membedakan konten yang mengandung hoax, serta bijak dalam berkomunikasi di media sosial sehingga teknologi informasi yang ada dapat membantu aktifitas kehidupan sehari-hari (Kurnianingsih dkk., 2017)

Pemahaman literasi yang baik, sehingga para pengguna media sosial bisa mengetahui pemberitaan hoax yang umumnya disebarakan melalui Sosial

media seperti: *twitter, facebook, instagram, whatsApp*, dan lain-lain. Kata hoax dalam bahasa latin "*hoc est corpus*", yang artinya ini adalah tubuh". Dengan kata lain bahwa hoax merupakan suatu informasi atau berita yang tidak memiliki sumber yang jelas dan belum benar kepastian informasi tersebut (Juditha, 2018). Dengan harapan dapat membentuk pola berfikir warganet sesuai dengan informasi hoax yang ada di media sosial.. Sehingga banyak dari para penerima hoax ikut terpancing segera mungkin menyebarkan informasi tersebut kepada sesama pengguna internet (Kurnianingsih dkk., 2017).

Metode

Penelitian Kualitatif Deskriptif ini digunakan untuk mengetahui pemahaman atau pengetahuan terkait subjek penelitian. Dalam hal ini ingin mengungkapkan pemahaman mahasiswa terhadap pemberitaan hoax selalu menghampirinya saat menggunakan media sosial (Mukhtar, 2013). Secara metodologi, analisis resepsi tergolong dalam paradigma konstruktif (herdiansyah, 2010). Analisis resepsi memfokuskan pada penggunaan media untuk merefleksikan keadaan sosial budaya dalam memberikan pemaknaan secara khusus bagi khalayak atas wawasan yang dimilikinya (Fadhel, 2018).

Penelitian ini memfokuskan pada 8 mahasiswa uinsa yang aktif menggunakan media sosial dan aktif di dunia pers mahasiswa. Pengambilan data menggunakan teknik FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mendapatkan kedalaman pembahasan. Melalui FGD peneliti dapat mengungkapkan pendapat dasar dari individu yang lebih cenderung

berdiskusi suatu topik dalam kelompok. Proses diskusi dalam membahas topik isu hoax di media sosial menjadi pengamatan tersendiri oleh peneliti (Kriyantono, 2010). Teknik analisis data penelitian menggunakan 3 hal yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Kriyantono, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan pengguna Media sosial saat ini menimbulkan keberagaman informasi, secara tidak langsung terdapat disinformasi di dalamnya. Sehingga munculnya fenomenanya berita hoax yang beredar di media sosial. Adapun dari hasil FGD peneliti dapat memperoleh menggambarkan pemahaman dan sikap mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mengenai pemberitaan hoax di media sosial sebagai berikut:

Pemahaman Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terkait berita hoax di media sosial

Media sosial saat ini sebagai tempat berkomunikasi melalui digital, sehingga para pengguna internet sudah familiar dengan media sosial. bahkan setiap individu memiliki beberapa akun media sosial untuk berkomunikasi dan menunjukkan segala aktivitas yang ia sedang lakukan. Ada satu informan juga menjelaskan bahwa mereka memiliki akun lebih dari satu pada media sosialnya. mereka mengungkapkan bahwa tidak bisa meninggalkan gawainya, segala sesuatu ia bisa dapatkan dari gawai dengan mengakses media sosial mereka.

Dengan itu fungsi media sosial bagi masyarakat luas yakni dapat mendesain pesan untuk disebarluaskan dalam proses interaksi sosial manusia dengan dibantu

oleh akses teknologi internet. Dan juga sebagai transformasi pesan komunikasi searah menggunakan media dari satu tempat dan dapat dinikmati oleh semua pengguna media sosial, serta dapat mendukung proses demokrasi pengetahuan dan informasi.

Dari fungsi itu para informan menyebutkan ia tidak bisa meninggalkan gawainya dikarenakan mereka butuh cukup waktu untuk dihabiskan dalam bermedia sosial. Media sosial sudah menjadi komoditi masyarakat secara umum, semua dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial. Seperti apa yang disampaikan oleh informan Muad yang merasa 80 % kehidupannya tergantung dengan media sosial. Bisa dikatakan bahwa dimanapun dan kapanpun ia selalu menggunakan medsosnya untuk berkomunikasi dengan yang lain. Selain itu hal tersebut sama dengan fungsi media sosial sebagai bentuk transformasi praktik komunikasi ke banyak orang melalui grup yang ada di sosial media serta menjadi hiburan tersendiri di saat waktu luang.

Adanya fasilitas yang ada di media sosial (Line, Whatsapp, Instagram, Facebook dan Twitter, dll) yakni berupa pembaharuan status dan beranda (halaman). Yang mereka dapat menyebarkan informasi, kabar, hingga berita yang *ter-update* ada di beranda di akun media sosial tersebut. Dengan hal itu secara tidak sadar media sosial dapat di pantau oleh semua orang melalui status dan beranda yang kita buat untuk dinikmati secara umum. Pembaharuan status dan beranda juga dapat mendeteksi kepribadian seseorang dan mengetahui aktifitas seorang. Namun, di balik hal itu tak jarang pula ada *oknum* yang memanfaatkan

beranda atau pembaharuan status untuk menyebarkan berita yang tidak jelas atau sesuai dengan kenyataannya biasanya disebut dengan berita hoax.

Informan menganggap berita hoax itu berita yang tidak sesuai dengan kebenarannya. Manda, afif mengidentifikasi informasi di beranda dan status di media sosial itu bisa dikatakan hoax ketika, sumbernya tidak jelas, siapa penulisnya, dan kebenaran atau keakuratan data masih diragukan itu sudah benar atau tidak. Namun, ditekankan oleh informan muad dan manda biasanya informasi hoax itu yang bersifat profokasi, persuasif dan lebih condong ke informasi bersifat politik pada saat pemilu. Tidak semua berita yang bersifat provokasi dan persuasif itu semuanya pemberitaan hoax, ketika tidak memiliki informasi yang jelas. Hal tersebut diperkuat oleh argumentasi Viviani bahwa berita hoax itu disajikan oleh *oknum* tertentu dengan tujuan yang menguntungkan dirinya ketika informasi hoax itu dipercaya oleh masyarakat umum. Menjadi tidak jarang penyebaran berita hoax itu untuk mengalihkan isu-isu yang dominan dengan berita hoax sehingga masyarakat terkecoh dan beralih pada informasi yang diciptakan oleh *oknum* tertentu untuk mengambil keuntungan dibalik itu semua. Hal ini diperkuat oleh argumen informan Rozi yakni yang menyatakan bahwa berita hoax itu berita yang tidak bertanggung jawab oleh si penyebar isu tersebut. Paparan dari informan Rozi bahwa ketika informasi hoax itu dipercaya oleh masyarakat dapat menimbulkan akibat yang luar biasa seperti yang dicontohkan oleh informan Rozi bahwa hanya karena informasi yang tidak tepat atau hoax menyebabkan tawuran antar

kelompok atau gang.

Pemberitaan di dalam media sosial tidak harus di terima semuanya dengan tangan kosong. Namun, perlu klarifikasi dari berita tersebut dalam kategori pemberita yang hoax atau tidak.

Sikap Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terkait berita hoax di media sosial

Informasi hoax yang disebarkan di media sosial itu dan dikonsumsi publik dengan seadanya tanpa klarifikasi dapat menyebabkan kisruh antar kelompok. Tak jarang pula hingga ada tindakan kriminalitas yang disebabkan oleh informasi hoax.

Hukum terkait informasi hoax di Indonesia ini masih lemah sekali sehingga informasi hoax merajalela di dunia media sosial dan dapat mengakibatkan masyarakat awam menjadi sulit membedakan sebuah berita yang tidak termasuk berita hoax. Menjadikan masyarakat mudah terprovokasi dengan informasi hoax. pemberitaan di media sosial tidak harus di terima semuanya dengan tangan kosong. Namun, perlu klarifikasi dari berita tersebut dalam kategori pemberita yang hoax atau tidak. Hal ini yang disampaikan oleh informan Viviani. tidak semua pemberitaan media sosial itu dikonfirmasi sesuai dengan fakta yang ada. Namun, lebih melihat keberpihakan informasi tersebut dengan informan atau menyangkut pribadi informan baru di konfirmasi sesuai dengan fakta yang benar.

Informan Afif menyatakan bahwa ketika ia mendapatkan informasi yang dirasionalkan tidak dapat dikatakan informasi tersebut hoax, dan ketika

mendapatkan informasi yang tidak memiliki keterkaitan pada informan lebih mengabaikan informasi tersebut. Namun, informan Afif menambahkan bahwa perlu ada tahapan ketika ia mendapatkan suatu informasi yang didapat di media sosial ikut menyebarkan berita tersebut, perlu klarifikasi kebenarannya, cek dan re-cek informasi yang didapatkan di media sosial dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang dipercaya. Ketika informasi tersebut benar adanya bisa disebarkan ke masyarakat luas. Namun, jika tidak benar informasinya atau berita hoax diabaikan, dan lebih baik lagi membuat klarifikasi bahwa informasi tersebut dinyatakan dalam berita hoax. Sehingga tidak ada korban dibalik informasi hoax tersebut.

Klarifikasi sebagai salah satu penghambat informasi hoax menyebar lebih luas lagi di media sosial. Yang disampaikan oleh informan Rozi tersebut menyatakan bahwa ketika mengetahui informasi itu hoax ia harus mengklarifikasinya dengan berita yang benar, sehingga masyarakat tidak menjadi gaduh ketika mendapat informasi tersebut.

Mahasiswa sebagai agen perubahan dan tidak sepatutnya menyebarkan berita hoax di media sosial. Ketidaktahuan dan malas dalam mengklarifikasi suatu *broadcast* yang mengakibatkan kadang ikut menyebarkan berita hoax tersebut. Namun, hal dengan informan Viviani ketika merasa sudah menyebarkan berita hoax dia cepat mengklarifikasi berita tersebut.

Dengan hal tersebut bisa diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian tentang pemberitaan hoax di media sosial, a) Pemahaman mahasiswa dalam pemberitaan hoax di media sosial. Dalam hasil deskripsi

penyajian data di atas diperoleh temuan tentang pemahaman mahasiswa dalam pemberitaan hoax sosial media. Segala pemberitaan di sosial media ketika tidak memiliki indentifikasi yang disampaikan informan termasuk dalam berita hoax. indentifikasi informasi meliputi sumbernya tidak jelas, siapa penulisnya, dan kebenaran atau keakuratan data masih diragukan itu sudah benar atau tidak. b) Sikap mahasiswa dalam pemberitaan hoax di media sosial.

Dalam hasil deskripsi penyajian data diatas diperoleh temuan tentang sikap mahasiswa dalam pemberitaan hoax di media sosial yaitu, klarifikasi informasi. Perkembangan informasi saat ini sudah sangat cepat dan membuat klarifikasi atas informasi yang tidak benar

Klarifikasi informasi. dalam hitungan detik informasi sudah dapat di akses di sleuruh dunia dengan kemudahan akses internet serta berbagai media sosial yang ada. Di lain sisi kemduhan penyebaran informasi dimanfaatkan oleh oknum untuk menyebarkan informasi yang terindikasi hoax. Pada dasarnya untuk mengetahui informasi hoax atau tidak, yang harus dilakukan yakni pengecekan ulang informasi yang ada dengan informasi yang disampaikan oleh media yang memiliki kredibilitas yang baik. Hal itu yang disampaikan oleh tiga informan (afif, manda, dan Viviani) yang melakukan klarifikasi terhadap informasi yang didapatkan di media sosial WhatsApp informasi itu menyangkut diri dan keluarga informan. Mereka mengklarifikasi dengan mencari informasi pembanding dari media resmi dan kepada orang yang berkepentingan dari informasi yang didapat di media sosial.

Membuat klarifikasi atas informasi yang tidak benar. Memberikan klarifikasi pada

sebuah informasi yang sudah disebar di akun media sosial yang ternyata itu informasi yang tidak benar. kegiatan mengklarifikasi informasi seharusnya disampaikan oleh pengguna media sosial untuk mencegah informasi hoax yang dapat meresahkan masyarakat secara luas, sehingga tidak menimbulkan konflik dari berita yang kita sebar di akun media sosial kita.

Data temuan dalam penelitian ini ketika Konfirmasi dengan Teori Decoding Stuart Hall sebagai berikut (Richard West, 2008). Pada proses dominan informan mahasiswa UINSA yang menyatakan bahwa ia mengikuti beberapa informasi yang terindikasi berita hoax yang ada di media sosial. Ia mengatakan bahwa di media sosial tidak ada sistem pengamanan tersendiri atas informasi yang beredar di media sosial. Hal itu sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada sehingga pemanfaatan media sosial tidak bisa dikendalikan secara sepihak. Hal ini dinyatakan bahwa Indonesia menjadi pengguna internet terbesar kelima di dunia. Dari penyajian data penelitian hanya ada satu informan yang berada dalam posisi dominan dalam pemberitaan hoax di media sosial.

Tabel 1. Model dominan

No	Nama	Model dominan
1	Muad	kalau dapat info yang suruh menyebarkan ya saya sebar tanpa mencari tahu kebenaran tersebut. Tapi saya sebar intinya yang penting saja tidak semuanya

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Pada proses *negosiasi* mahasiswa UINSA dalam menyikapi pemberitaan hoax di media massa. Dalam kondisi ini mengatakan bahwa ada proses penerimaan dan penolakan dari hasil FGD yang dilakukan oleh peneliti. Bahwa informan memiliki tujuan utama melakukan klarifikasi terkait pemberitaan yang ia dapatkan di akun media sosial. Informasi yang berkaitan dengan kondisi informan mahasiswa yang akan mendapat perhatian lebih dari beberapa informan dari penelitian. Pada dasarnya mereka sudah memahami konten terkait pemberitaan hoax yang ada di media sosial, sehingga ia dapat mengelompokkan pemberitaan itu mana yang harus ia klarifikasi atau biarkan saja. Dari penyajian data penelitian beberapa informan yang berada di keadaan *negosiasi* mahasiswa UINSA terhadap pemberitaan hoax di media sosial.

Tabel 2. Model negosiasi

No	Nama	Model negosiasi
1	Afif	ada kalanya saya abaikan, terlihat ada kejanggalan kayak di berita seperti itu, seperti berita kupon dari MD itu kan janggal, makanya saya abaikan. Hal seperti itu kan tidak mungkin dan bisa dikatakan hoax. Perlu ada tahapan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk klarifikasi berita hoax tersebut, pertama dicek dulu, dilihat kebenarannya dari cek kebenarannya. Ketika udah benar baru didapat disebar

No	Nama	Model negosiasi
2	Manda	kadang kita abaikan berita tersebut, kalau sesuai dengan kebutuhan mahasiswa baru ia klarifikasikan, seperti info kampus kayak kemarin berita itu mahal, kita dapat klarifikasi ke pihak keuangan dan pihak yang lain.
3	Viviani	dan kalo misalnya aku nge-share berita itu yg ternyata berita hoax secepatnya aku bakal klarifikasi kalo itu berita hoax, kalo aku nda nge-share berita itu ya aku ndak klarifikasi
4	Rahman	<i>Nek oleh BC-an ya tak delok sek mas, nek onok hubungane karo q ya. Tak takoi bener gak seh, nek gak onok hubungane ya biasane seh takbenno</i> (kalau dapat BC-an saya lihat dulu, apa itu ada keterkaitan dengan saya, kalau iya saya klarifikasi lagi, kalau tidak biasanya tak biarkan saja)

Sumber: hasil Penelitian, 2019

Dalam kondisi oposisional ini merupakan yang menolak posisi dominan dan nilai yang mengandung unsur sosial. dalam kondisi ini para pembaca selalu menekankan makna yang bertolak belakang dengan makna yang dominan (Richard West, 2008). Sehingga dalam penelitian ini para informan yang pada posisi oposisional itu menolak versi dominan yang ikut menyebarkan berita hoax, sedangkan informan pada posisi ini lebih mengklarifikasi terlebih

dahulu pemberitaannya, sehingga dapat memberikan klarifikasi bahwa pemberitaan tersebut termasuk dalam golongan berita hoax sehingga tidak perlu untuk melakukan penyebaran berita tersebut.

Tabel 3. Model oposisional

No	Nama	Model oposisional
1	Rozi	Biasanya ketika mendapat BC-an hoax dan ternyata saya mengetahui itu berita palsu, ya saya komen itu hoax kalau tidak begitu saya paparkan berita yang benar.
2	Adhon	Kalau dapat BC-an kita harus klarifikasi dulu, dalam islam ketika dapat berita yang belum tentu jelas, haruslah sehati-hati dulu. nek gak bener ya bilang aja ini beritanya tidak benar. Mben gak menyesatkan, ngesakno seng gak ngerti.
3	Dinar	Hoax di media sosial itu tidak bisa di bedakan, karena sudah dicampuri kepentingan mereka, sehingga sulit membedakan. Biasanya saya mengecek dulu, untuk menentukan berita hoax atau tidak. Caranya dengan lihat siapa yang merilis, berita tersebut. Kalau ia dari media terpercaya, biasanya bener.

Sumber: hasil Penelitian, 2019

Dari analisis menggunakan model Decoding Stuart Hall, bahwa informan berada pada posisi negosiasi dan oposisional, hal itu dapat dilihat dari latar belakang pengalaman bermedia mereka. Ketika

informan penelitian sudah mendapatkan pengalaman terkait pemahaman literasi dan penggunaan media dalam beraktivitas para informan cenderung mengetahui berita yang teridentifikasi hoax didalamnya, sehingga mereka tidak mudah terpancing untuk membagikan ulang berita tersebut. Sedangkan informan mahasiswa UINSA yang tidak memiliki pemahaman terkait kajian literasi media lebih condong mengikuti arahan dari pemberitaan hoax di media sosial seperti dengan ikut membagikan ulang pemberitaan hoax tersebut. Dikarenakan ia tidak memiliki kemampuan dalam membedakan informasi itu termasuk pemberitaan hoax atau tidak.

Ketika dilihat dari tabel 1, maka posisi *negosiasi* didominasi oleh informan yang aktif dalam organisasi pers kampus. Dalam dunia jurnalistik mereka mendapat pembekalan terkait penulisan berita dan mencari berita, sehingga mereka tidak mudah terkecoh dengan berita hoax. Namun, ketika mendapat pemberitaan tersebut mereka yang tidak ada keterkaitan dengan dirinya atau instansinya mereka merasa tidak begitu penting untuk melakukan klarifikasi terkait berita tersebut. Sedangkan, pada tabel 3 maka posisi *oposisional* didominasi oleh informan yang kuliah pada jurusan komunikasi. Sehingga mereka sudah mengetahui materi terkait literasi media, terkait pemberitaan berita, dan jurnalistik. Sehingga mereka tidak mudah terpancing oleh berita yang mengandung hoax. Mereka menekankan pada siapa yang memproduksi berita tersebut akan mencerminkan kualitas dari berita tersebut. Beberapa informan menunjukkan bahwa ketika berita di keluarkan oleh media yang tidak jelas kemungkinan besar berita itu teridentifikasi hoax.

Kesimpulan

Hasil penelitian diatas menunjukan bahwa satu informan menempati posisi hegemoni dominan, lebih mengikuti informasi hoax yang diterima. Empat informan terdapat pada posisi negosiasi, dimana mereka melakukan konfirmasi berita hoax yang menyangkut dirinya. Sedangkan tiga informan dalam posisi oposisional mereka mengetahui informasi hoax dan memberikan klarifikasi kebenaran informasinya.

Daftar Pustaka

- Astuti, Y. D., & Mustofa, M. (2020). Persepsi Remaja Muslim Yogyakarta Terhadap Peredaran Hoaks di Media Sosial. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 47–62. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2865>
- Fadhel, F. M. (2018). *ANALISIS RESEPSI IKLAN LAYANAN MASYARAKAT VERSI "BOLEH GAUL TAPI INGAT SOPAN SANTUN" PADA MAHASISWA KPI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA*. Pascasarjana UINSA. http://digilib.uinsby.ac.id/26431/6/Fahmi%20Muhammad%20Fadhel_F120715272.pdf
- herdiansyah, haris. (2010). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF UNTUK ILMU-ILMU SOSIAL*. SALEMBA HUMANIKA.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.

- Juli, S. b. (2019). Saring sebelum Sharing, Menangkal Berita Hoax, Radikalisme di Media Sosial. *AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1), 22–40.
- Kendall, P. C. (1998). Directing Misperceptions: Researching the Issues Facing Manual-Based Treatments. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 5(3), 396–399. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2850.1998.tb00161.x>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis: Riset komunikasi*. Kencana.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Mudawamah, N. S. (2020). PERILAKU PENGGUNA INTERNET : STUDI KASUS PADA MAHASISWA JURUSAN PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 7.
- Mukhtar, M. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. REFERENSI.
- Rahayu, F. S., Kurniawan, S. R. S., Kurniaji, D., Reza, A. W., & Vidiana. (2019, Maret 13). *Analisis Perilaku Mahasiswa Fti Uajy Dalam Menanggapi Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial*. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2019 (SENTIKA 2019), Yogyakarta.
- Richard West, L. H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (E5) 1* (3 ed.). SALEMBA HUMANIKA.
- Sri Rumini, S. S. H. S. (2004). *Perkembangan anak dan remaja: Buku pegangan kuliah*. Rineka cipta.

